

KONSEP KETUHANAN PADA MASYARAKAT JEPANG

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Gelar Sarjana S1
pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada**

oleh:

IRFANDIFATHURIZKI

Jurusan Sastra Jepang

NIM 00110083



**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA JURUSAN JEPANG
JAKARTA
2007**

Halaman Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang berjudul:

KONSEP KETUHANAN PADA MASYARAKAT JEPANG

oleh:

IRFANDI FATHURIZKI

Nim: 00110083

Disetujui untuk Disajikan dalam Sidang Ujian

Skripsi Sarjana pada tanggal 16 Januari 2007

oleh:

mengetahui,

**Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang**

Pembimbing

(Syamsul Bahri, S.S)

(Irawati Agustine, S.S)

Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul:

KONSEP KETUHANAN PADA MASYARAKAT JEPANG

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 16 Januari 2007 dihadapan

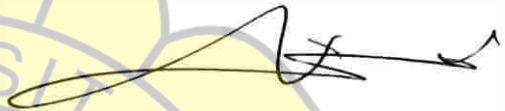
Panitera Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing Utama



(Irawati Agustine, S.S)

Ketua Panitera/Penguji



(Syamsul Bahri, S.S)

Pembimbing Kedua/Penguji



(Dra. Nini Priantini)

Sekretaris Panitera/Penguji

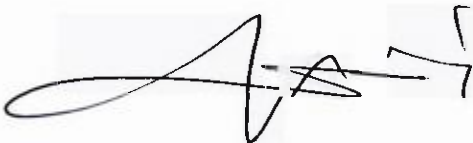


(Zainur Fitri, S.S)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, S.S)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

Halaman Pernyataan

Skripsi Sarjana yang berjudul:

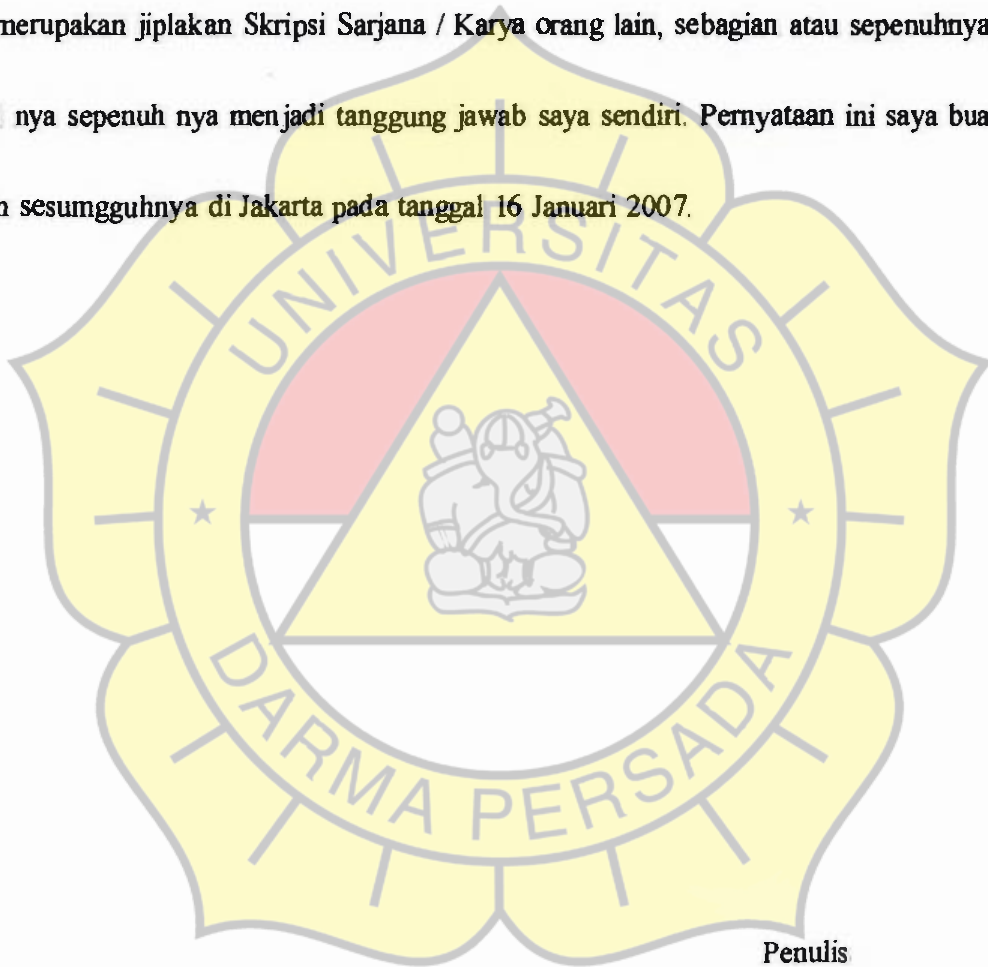
KONSEP KETUHANAN PADA MASYARAKAT JEPANG

merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Irawati Agustine, S.S

tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana / Karya Orang lain, sebagian atau sepenuhnya,

dan isi nya sepenuh nya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat

dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 16 Januari 2007.



Penulis

Irfandi Fathurizki

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah., Puja dan Puji Syukur kepada Allah robbul 'alamin, yang berkat cinta dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurah kepada kekasih Allah, Rasulullah Muhammad saw.

Adalah suatu hal yang tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Selama empat tahun lebih menjalani proses pendidikan – lengkap dengan aneka rupa drama kehidupannya – di Fakultas Sastra Jepang, akhirnya dengan segenap pemikiran dan pertimbangan penulis memilih judul ini – sebuah nilai filosofis masyarakat Jepang –, sebagai judul yang menurut penulis merupakan biang keladi yang telah menjadikan masyarakat Jepang sebagai masyarakat dengan sederet “keunikan”. Dengan penuh kesadaran penulis merasa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu, kritik konstruktif dan saran dari saudara dan saudari sekalian, sangat penulis harapkan.

Pada lembaran ini pula penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut membantu proses penyusunan skripsi ini. Tanpa kehadiran berbagai pihak yang telah bersedia dengan ikhlas membantu, sungguh tugas ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada:

1. Ibu Irawati Agustine, S.S., yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Dosen Pembaca.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang sekaligus sebagai Ketua Sidang Skripsi.

4. Ibu Zainur Fitri, S.S., selaku Sekretaris Penguji.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Ibu Dra Purwani P., selaku Pembimbing Akademik.
7. Bapak Irwan Djamaluddin, selaku Dosen Seminar yang telah memberikan referensi bahan yang sangat membantu penulis.
8. Ibu Sandra, selaku Dosen Telaah Pranata Masyarakat Jepang, yang telah memberikan banyak gambaran tentang fenomena-fenomena sosial di Jepang.
9. Bapak Dedy Puryadi, selaku Dosen Bahasa Indonesia yang telah memberikan catatan-catatan metode penulisan skripsi yang sangat membantu penulis.
10. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Sastra Jurusan Jepang yang telah memberikan banyak ilmu dan inspirasi.
11. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Sastra dan Perpustakaan UNSADA pak Wastono, mas Amel dan mas Buyung (yang membingungkan), mas Heri, mas Yayat, mas Foto Kopian, mas Hargo, dll, yang telah bekerja sama dengan baik selama penulis menjelajahi waktu, merentas ilmu di UNSADA.
12. Seluruh Staf Perpustakaan The Japan Foundation dan Universitas Indonesia yang telah membantu penulis mendapatkan bahan-bahan referensi yang dibutuhkan.
13. Evi Sri Hastuti, S.S., Harman, S.S., dan Ibu Dr. Dwi Andayani, S.H., yang telah membantu penulis dalam proses penterjemahan bahan dan pengetikan.
14. Akh Irham Alvansyah, S.S., Fery Neldy, S.S., yang telah bersedia membantu proses pengeditan.

15. Kedua orang tua penulis, Mamah dan Ayah yang dengan kasih sayang dan kesabarannya tiada pernah bosan memberikan nasihat-nasihat, memberikan segenap dukungan, baik finansial maupun spiritual. Juga kepada kakak dan kakak ipar serta adik (Isan, ka Marina, Acil, ka Chichi, Dinda) dukungan dan perhatian kalian meski tidak tampak namun selalu dapat dirasakan, dan tidak lupa keponakan-keponakan (Anis, Tisha), celoteh kalian menghantarkan perasaan lega di dada.
16. Ayahanda dan Ibunda Ircham, atas keramahannya selama proses pengeditan yang sungguh terasa damai di hati, jiwa, lidah dan perut.
17. Teman/Saudara seperjuangan yang senantiasa hadir disaat suka, duka, bahkan Gila! Yadie yang selalu mengingatkan penulis dengan petuah-petuah maut namun juga gemar menghina, Harfan yang selalu memberikan suntikan-suntikan semangat, Yulianto yang nyeleneh, Putu dan Bayu. “minna.., iro iro na koto tameni, hontou ni Arigatou..n_n.”
18. Akhwat-akhwat 'B, Ukhty Evi, Lina, Deasy, Kachan, Teessa dan Rizah. Jilbab, senyum dan tawa renyah kalian telah menambah suasana ceria selama penulis merentas ilmu di UNSADA, “sungguh daku salut dan terharu bahagia..i_i. menyaksikan unconditional love diantara kalian.., pertahankan ya!”
19. Teman-teman angkatan '00 khususnya kelas B, Erin, Donald, Winston, Ferdinand, Ebi, Naoly, Didit, Ayu, Rini, Endang, Engga, Shinta, Lani, Yuni, Kardi, Nita, Dewi, Dwi, Ovie, Ochi, Sella, Ai, Iye, Nina, Yoko, Natan, Novi, Shanty, SEMUANYAH “Hidup SASTRA 2000!!”
20. Alumni dan Ikwanfillah di SKMI, akh Sigit FE '96, ka Ade, Alvan, Anto, Kamal, Awal, Sapta, Qodir, Suhadi, Wawan, mas Alan, Aji, Raden, Dedy, Fiqi, Bronto,

Lucky, Sofwan, Ijul, Rayhan, Bagus, SEMUANYA! “..semoga Allah menunjukan dengan terang bahwa yang benar adalah Benar! Dan semoga Allah memberikan kita Kekuatan untuk menapaki, mendaki, memperjuangkan! kebenaran-kebenaran tersebut.., Amin!”.

21. Alumni dan Akhwatfillah di SKMI, mba Aning, ka Elly, mba Eno, mba Fifi, mba Susi, mba Reni, mba Nancy, mba Rasyi, mba Dini, mba Elida, mba Purwitadewi, mba Farida, mba Hana, mba Dewi, Inna, Heny, Lilis, Herlina, Eky, Iyut, Neni, Wuri, Ida, SEMUANYA, terimakasih atas kerjasama dan ilmunya.
22. Teman-teman sepermainan di Pondok Kopi dan sekitar nya, Anes yang senantiasa bersedia menemani penulis meniti aspal ibu kota, membelah angin, terpanggang matahari, terguyur hujan dengan “bebek tempurnya”, Rully yang cihuy dan filosofi “sabaruleta”nya, Ami yang rajin memperkenalkan hobi-hobi baru yang menginspirasi dan memulihkan semangat, mas Dhana, Lutfi, Herdiansyah, Dian, Amel, mba Wid, Kemal, Andika Santi, Adam, Rio Nida, Eri Ica, semuanya yang tidak pernah henti menekan penulis untuk segera lulus!.
23. Juga pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan ingatan dan waktu.

Jakarta, 16 Januari 2007

Irfiandi Fathurizki

ABSTRAK

Kita ketahui masyarakat Jepang adalah masyarakat yang memiliki cara yang tidak biasa dalam menjalani kehidupan mereka (sosial, budaya, agama, dll), kadang terkesan unik (mengundang kagum), kadang terkesan aneh (mengundang sinis). Hal ini adalah implikasi dari pola pikir masyarakat Jepang yang sejatinya merupakan sebuah “konsep ketuhanan” yang ada pada benak masyarakat Jepang. “konsep ketuhanan” ini telah menciptakan tatanan masyarakat yang unggul dalam beberapa aspek kehidupan, namun disisi lain “konsep” ini juga menciptakan masyarakat yang akrab dengan berbagai macam penyakit sosial. Untuk itu dalam skripsi ini penulis akan memaparkan “Konsep Ketuhanan pada Masyarakat Jepang” berdasarkan agama-agama yang berkembang di Jepang dan berdasarkan beberapa landasan teori yang cukup valid.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstraksi	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	7
C. Tujuan Penulisan	8
D. Ruang Lingkup	8
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penyajian	9
BAB II AGAMA DAN TUHAN DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA	
MASYARAKAT JEPANG	10
A. Definisi Agama dan Tuhan Secara Umum	10
1. Definisi Agama	10
2. Definisi Tuhan	14
B. Definisi Agama dan Tuhan Menurut Agama-agama yang Berkembang	
di Jepang	18
1. Definisi Agama dan Tuhan Berdasarkan Agama Shinto	18
1.1 Sejarah Perkembangan Shinto	18
1.2 Ritual dan Nilai-nilai Religius Utama	20
1.3 Penyembahan 'Kami'	23
2. Definisi Agama dan Tuhan Berdasarkan Agama Buddha	25
2.1 Sejarah Perkembangan Budha di Jepang	25
2.2 Ritual dan Nilai-nilai Religius Utama	30
3. Definisi Agama dan Tuhan Berdasarkan Paham Konfusianisme dan	
Taoisme di Jepang	34

3.1 Konfusianisme	35
3.2 Sejarah Perkembangan Konfusianisme di Jepang	35
3.3 Ritual dan Nilai-Nilai Religius Utama	37
4. Taoisme	42
4.1 Sejarah Perkembangan Taoisme di Jepang	42
4.2 Ritual dan Nilai-nilai Religius Utama	43
BAB III KONSEP KETUHANAN PADA MASYARAKAT JEPANG	48
A. Konsep Ketuhanan Lima Tradisi Keagamaan yang Berkembang di Jepang	50
1. Agama Pribumi	50
2. Shinto	50
3. Budha	50
4. Konfusianisme	51
5. Taoisme	51
B. Interaksi Agama-agama di Jepang	52
C. Munculnya Agama-agama Baru	59
D. Perilaku Kehidupan Beragama Masyarakat Jepang	62
E. Konsep Ketuhanan pada Masyarakat Jepang	65
1. Leluhur	67
2. Negara	68
3. Paham dan Praktek Pluralisme	69
4. Jimat (ajian)	70
5. Kesucian	71
6. Kultus Perorangan	72
7. Alam	72
BAB IV KESIMPULAN	75
Daftar Istilah	79
Daftar Pustaka	84
Lampiran	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang adalah suatu negara kepulauan dengan pulau-pulau besar dan kecil. Apabila kita terbang atau berlayar dari Asia Tenggara ke arah timur-laut, maka setelah melewati pulau Hongkong dan Taiwan, akan tampak gugusan kepulauan Jepang yang berawal dari gugusan kepulauan Ryukyu. Berawal dari sanalah kepulauan Jepang memanjang ke arah timur-laut hingga menyerupai sebuah busur panah. Bentuk geografis Jepang memanjang lebih dari 35.000 kilometer ke arah timur-laut dan berada antara 24 derajat lintang utara dan 45 derajat lintang selatan. Seluruh luas daratan pulau-pulau itu adalah 364.504 kilometer persegi, di antaranya 5.186 kilometer persegi adalah luas semua pulau-pulau kecil. Empat pulau besar, yaitu dari selatan ke utara: Kyushu dengan 35.659 kilometer persegi, Shikoku dengan 17.760 kilometer persegi, Honshu dengan 228.000 kilometer persegi, Hokkaido dengan 77.899 kilometer persegi.¹

Ketika kepulauan Jepang dilihat dari udara pada hari yang cerah dengan birunya langit dan putihnya awan-awan yang tipis dan tebal, maka kita akan menyaksikan keindahan alam yang menawan, cantik luar biasa. Tidak hanya di udara kepulauan Jepang menampilkan keindahan, dikala kita berada di daratan, menelusuri gunung, meniti hutan empat musim akan tampak jualah sentuhan Tuhan Yang

¹ Sayidiman Suryohadiprojo, *Belajar Dari Jepang*, (Jakarta: UI-PRESS, 1987), hlm. 1.

Mahakusa yang telah menganugerahkan alam yang elok nan rupawan di tanah Jepang. Seperti misalnya alam pegunungan dengan beberapa puncak yang masih ditutupi salju pada musim semi, serta Samudra Pasifik yang membiru dan gemuruh ombaknya yang menghempas pantai. Alam perbukitannya yang mulai menghijau ketika musim semi dan menjadi sangat hijau di musim panas, kemudian daun pohon *maple* yang beralih warna kemerah-merahan pada musim gugur dan akhirnya seluruh daratan berwarna putih bersih tertutup dengan salju pada musim dingin, menggambarkan keindahan yang tak terhingga.

Mungkin karena keindahan alam itulah, sehingga masyarakatnya begitu mendambakan keindahan. Di samping keindahan, pada saat yang sama mereka juga mengusahakan harmoni dalam kehidupannya. Bagi mereka keindahan adalah hasil dari harmoni, sedangkan harmoni diperoleh dari keindahan. Hal tersebut dapat ditemukan di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang. Seperti dalam penyajian makanan yang tidak sekadar mengutamakan kelezatan rasa, tetapi juga keindahan harmoni dalam penyajian² (penampilan, proses membuat dan menikmatinya). Upacara minum teh atau *cha-no-yu* adalah salah satu demonstrasi dari keindahan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Jepang. Kuatnya hubungan antara manusia Jepang dengan alam sekitarnya juga membentuk sebuah pemikiran yang religius, yaitu penghambaan manusia. Alam adalah kekuatan pemelihara yang penuh kebajikan yang harus dihargai oleh manusia dan alam merupakan perwujudan

² *Ibid*, hlm. 4

dari sumber kejadian. Alam tidaklah terpisah dari para dewa atau manusia tetapi menyatu dengan keduanya.

Manusia adalah makhluk penerima karunia tak terbatas dari Tuhan, alam, para leluhur, dan manusia akan tak berdaya tanpa semua karunia tersebut. Manusia meliputi “alamiah” (keduniawian) dan “ilahiah” (ketuhanan). Manusia adalah mikrokosmos di mana ilahi dan alam adalah makrokosmos.³

Jepang dengan Shinto sebagai agama orisinil masyarakatnya memiliki sejarah keagamaan yang tercantum dalam catatan sejarah Jepang, *Kojiki* (diperkirakan ditulis pada tahun 712) dan *Nihonshoki* (ditulis pada tahun 720 atas perintah pejabat resmi) dengan mitos yang bernilai religius. Mitos yang mengisahkan asal-muasal terjadinya kekaisaran Jepang. Mitos ini menggambarkan tentang kepulauan Jepang yang berasal dari dewa *Izanagi* dan dewi *Izanami*, serta dewa-dewa *Takamagahara*, dan yang terpenting adalah *Amaterasu Omikami* (dewi matahari) dan kakaknya *Susano-o-no-mikoto* (dewa taufan).⁴

Menurut mitos Jepang, *Ninigo-no-mikoto*, cucu *Amaterasu Omikami*, turun ke bumi di Kyushu untuk memerintah umat manusia. Untuk itu ia dilengkapi tiga benda suci sebagai lambang kekuasaan, yaitu kalung, kaca dan pedang. Tiga benda suci itu hingga kini masih dipakai oleh setiap Kaisar sebagai tanda kekuasaannya, dan sebagai sumber kedewaannya. Dikatakan Cucu *Ninigo-no-mikoto* pergi ke Yamato,

³ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 82.

⁴ *Op.cit.*, hlm. 10

sebuah tanah datar di pulau Honshu yang terletak di sebelah Timur-Laut Kyushu. Di sana ia membangun kekuasaannya yang kemudian disebut dengan Jimmu Tenno. Menurut kepercayaan Jepang, sejak Jimmu Tenno sampai dengan Tenno Heika yang sekarang, terdapat garis keturunan yang tidak terputus. Sehingga boleh dikatakan kekaisaran Jepang sekarang merupakan jalinan kekuasaan yang tak terputus sejak masa sebelum Masehi hingga sekarang. Meskipun pada saat ini banyak kaum cendekiawan yang menyangsikan kebenaran legenda itu, namun di satu sisi mereka tetap mempercayai adanya kekuasaan tak terputus sejak awal sejarah manusia.⁵

Berdasarkan cerita yang dikisahkan dalam *Kojiki* dan *Nihonshoki* terlihat bahwa pada dasarnya masyarakat Jepang adalah masyarakat yang memiliki keyakinan beragama atau dapat dikatakan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Sifat keagamaan tersebut juga dapat disaksikan ketika mereka mengucapkan "itadakimasu..." ketika hendak menyantap hidangan dan mengucapkan "gochisousamadeshita..." sesudah menyantapnya. Ucapan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur mereka kepada Yang Mahakuasa. Namun sifat keagamaan tersebut mengalami pergeseran nilai sebelum dan sesudah modernisasi sehingga mengalami perubahan dalam fungsi maupun dalam penghayatan aplikasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Maruyama dalam salah satu artikel nya "*Tokugawa Religion: The Values of Pre-Industrial Japan*" menyatakan bahwa "Penyimpangan-

⁵ Loc.cit

penyimpangan yang terjadi dalam modernisasi Jepang, bukanlah peristiwa kebetulan, melainkan sesuatu yang merupakan pancaran ciri dasarnya”.⁶

Kita ketahui bahwa Jepang sebagai pelopor bangsa Asia yang telah mentransformasikan dirinya menjadi “bangsa industri yang modern”. Sebagai hasil dari modernisasi yang telah dilakukan oleh Jepang dalam setiap sektor kehidupan, Jepang berhasil menjadi negara maju hingga setaraf dengan negara-negara maju dari Barat. Sejak awal sejarahnya Jepang memang telah menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan segala apa yang masuk dari luar dengan apa yang diperlukan sendiri oleh Jepang, hingga di tengah kemajuan melalui modernisasi yang berkiblat pada Barat, Jepang tetap berusaha memegang teguh nilai-nilai tradisional (adat istiadat asli Jepang) yang telah mengkristal, dikarenakan masa isolasi yang cukup lama (kurang lebih selama 250 tahun) oleh kekuasaan Shogunat Tokugawa. Dua fenomena tersebut telah melahirkan tatanan masyarakat Jepang yang modern, dinamis, aktif, kreatif, dan sederet karakter positif lainnya yang unik, khas dan mengagumkan.

Salah satu produk akulturasi antara modernisasi dan konsistensi adat istiadat pada masyarakat Jepang adalah pola pikir yang unik, yaitu pola pikir yang rasional sekaligus irasional. Dikatakan rasional karena di satu sisi mereka menjujung ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain secara irasional mereka masih

⁶ Maruyama, “Tokugawa Religion: “The Values of Pre Industrial Japan” dlm *Robert N. Bellah, Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. Xiv.

mempercayai jimat-jimat (*omamori*) sebagai pelindung/pembawa keberuntungan, angka-angka keramat dan lain sebagainya.

Melihat berbagai macam fenomena keagamaan yang berlangsung di Jepang, lahirlah sebuah pertanyaan yang unik sekaligus membingungkan. Apa “agama” orang Jepang dan apakah mereka memiliki “Tuhan”? Sering kita jumpai kebanyakan dari mereka bingung ketika diajukan pertanyaan “Apa agama Anda?”

Hampir tidak ada dalam keseharian hidup orang Jepang, aktivitas yang menandakan bahwa ia menganut satu agama tertentu. Hal inilah yang kemudian melahirkan asumsi bahwa mereka tidak memiliki agama. Meskipun sebagian dari mereka ada yang mengaku menganut suatu agama tertentu seperti; Shinto, Budha, Katolik, Protestan, Islam, dan lain sebagainya. Namun sangat sedikit dari mereka yang melaksanakan ajaran agamanya dengan baik (taat, murni, menyeluruh).

Meskipun masyarakat Jepang dikenal sebagai penganut agama Shinto, Budha, Kristen dan lain sebagainya, akan tetapi mereka juga sering disebut sebagai masyarakat tak beragama (*non-religious*). Pada kenyataannya masyarakat Jepang adalah penganut banyak agama (*poly-religious*). Mereka melakukan praktik berbagai kebiasaan dari beberapa agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, tanpa memikirkan praktik tersebut sebagai ritual ibadah yang memang mereka anut atau sekadar ikut melakukan praktik keagamaan agama lain. Hingga sekitar 98 juta jiwa masyarakat Jepang adalah penganut Shinto, 88 juta jiwa terhitung sebagai penganut Budha, sekitar satu juta jiwa digolongkan sebagai penganut Kristen dan

hampir 14 juta jiwa terdaftar sebagai “Lain-lain”. Di samping itu banyak orang Jepang yang terdaftar tidak hanya menganut satu agama. Sikap seperti ini muncul karena acuan dari pengaruh Shintoisme sebagai *native religion* yang berkembang secara alami terhadap hal lainnya, dengan ketulusan, kemakmuran, dan toleransi yang kesemuanya itu merupakan dasar keyakinan.

Dikemukakan oleh Maruyama dalam salah satu artikelnya “*Tokugawa Religion: The Values of Pre Industrial Japan*” menyatakan bahwa “Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam modernisasi Jepang, bukanlah peristiwa kebetulan, melainkan sesuatu yang merupakan pancaran ciri dasarnya”.⁸

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya masyarakat Jepang memiliki pola pikir yang unik sebagai akibat dari pengaruh berbagai elemen, yaitu pola pikir yang rasional sekaligus irasional.

B. Permasalahan

Dengan kondisi yang sedemikian rupa, penulis mencoba mendefinisikan dan menganalisa apa yang masyarakat Jepang yakini dan laksanakan berdasarkan keyakinannya sehingga mereka berhasil membentuk sebuah tatanan masyarakat yang unggul dalam beberapa aspek kehidupan (teknologi, kedisiplinan, kebersihan, dsb). Namun di sisi lain rentan terhadap berbagai penyakit sosial yang mengindikasikan dekadensi moral yang kronis.

⁷ Boye De mente, *Japan almanac*, (Illinois: Passport books), hlm. 242.

⁸ Maruyama, *Ibid*.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui agama yang mereka anut, bagaimana mereka menjalankannya dan apa yang sebenarnya mereka yakini, sembah dan agung-agungkan sebagai Tuhan, sehingga membentuk sebuah tatanan masyarakat yang unggul dalam beberapa aspek kehidupan. Namun di sisi lain keadaannya menjadi rentan terhadap berbagai penyakit sosial. Adapun harapan penulis seyogyanya analisis ini dapat dijadikan pelajaran bagi bangsa-bangsa yang memiliki permasalahan yang serupa atau sekadar menyerupai.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat dipahami sebagai batasan dengan maksud agar topik yang dibicarakan tidak menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis membatasi penulisan ini sesuai dengan permasalahan, yaitu konsep ketuhanan masyarakat Jepang pada masa pasca Modernisasi menjelang abad ke- 20 (1868-1945, 1945-Sekarang).

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu berdasarkan pada penelitian kepustakaan melalui pengumpulan data dari buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia dan Pusat Kebudayaan Jepang.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, antara lain;

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, tujuan pembahasan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penyajian.

Bab II : Agama dan Tuhan

Pada bab ini membahas tentang pengertian Agama dan Tuhan secara umum dan berdasarkan paham keagamaan yang berkembang di Jepang.

Bab III : Konsep Ketuhanan pada Masyarakat Jepang

Pada bab ini berisikan tentang psikoanalisis yang mendeskripsikan pola pikir (filosofi) masyarakat Jepang dalam menafisirkan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Bab IV : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh skripsi ini.